

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pembahasan tentang Implementasi

a. Pengertian Implementasi

“Implementasi dalam Kamus Bahasa Indonesia artinya pelaksanaan.”³⁵ “Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai dan sikap.”³⁶ Secara sederhana implementasi bisa diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.³⁷

Jadi, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah operasionalisasi dari berbagai aktivitas yang terarah dan terkoordinasi, melibatkan banyak sumber daya untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Kegiatan ini melibatkan semua jajaran manajemen.

b. Tujuan Implementasi

Implementasi merupakan aktivitas yang dilakukan secara sistematis dan terikat oleh mekanisme untuk mencapai tujuan tertentu. Mengacu pada pengertian implementasi tersebut, adapun beberapa tujuan implementasi adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan utama implementasi adalah untuk melaksanakan rencana yang telah disusun dengan cermat, baik oleh individu maupun kelompok
- 2) Untuk menguji serta mendokumentasikan suatu prosedur dalam penerapan rencana atau kebijakan
- 3) Untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang hendak dicapai di dalam perencanaan atau kebijakan yang telah dirancang

³⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa...*, hal. 548.

³⁶ Binti Maunah, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Implementasi...*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 77

³⁷ *Ibid.* hal.81

- 4) Untuk mengetahui kemampuan masyarakat dalam menerapkan suatu kebijakan atau rencana sesuai dengan yang diharapkan
- 5) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang demi perbaikan atau peningkatan mutu.³⁸

2. Pembahasan tentang Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan yang dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai approach merupakan konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatar belakangi pemikiran tentang suatu hal tertentu.³⁹

Sedangkan Istilah saintifik (scientific) berasal dari bahasa Inggris yang dialih bahasakan menjadi ilmiah, yaitu bersifat ilmu, secara ilmu pengetahuan atau berdasarkan ilmu pengetahuan. Sementara, scientifically dialih bahasakan menjadi “secara ilmu” atau “secara ilmiah”. Berdasarkan pengertian tersebut, saintifik memiliki makna ilmiah dan dilakukan secara ilmiah.⁴⁰

Dari dua pengertian di atas, maka dapat diartikan bahwa pendekatan ilmiah adalah (scientific approach) adalah pendekatan atas suatu hal yang didasarkan pada suatu teori ilmiah tertentu.

b. Kriteria Pendekatan Saintifik

Pendekatan Saintifik memuat kriteria-kriteria berikut:

- 1) Materi pembelajaran berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira- kira, khayalan, legenda atau dongeng semata.

³⁸ Mohamad Nurkamal Fauzan dan Lalita Chandiany Adiputri, *Tutorial Membuat Propotipe Prediksi Ketinggian Air (PKA) untuk Pendeteksi Banjir Peringatan Dini Berbasis IOT*, (Bandung: Kreatif Industri Nusantara, 2019), hal. 80.

³⁹ Umiati, “*Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII-D di SMPN 04 Kota Malang*”, (Skripsi: UIN Malang, 2015), hal. 15.

⁴⁰ Agus Akhmadi, *Pendekatan Saintifik, Model Pembelajaran Masa Depan*, (Yogyakarta: Araska, 2015), hal. 15.

- 2) Penjelasan Guru, respons siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.⁴¹

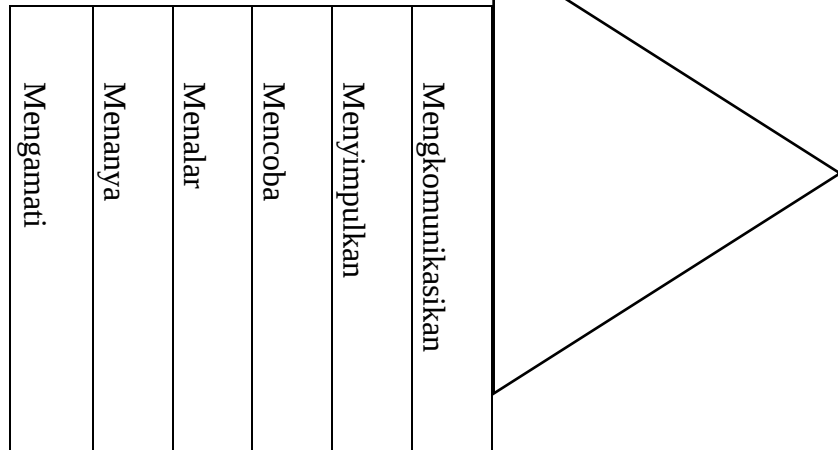
Kriteria dalam menerapkan pendekatan saintifik, harus memahami dan peka terhadap materi pembelajaran yang dikaitkan dengan fenomena dan fakta secara empiris serta dapat diterima oleh akal pikiran. Seorang guru harus mampu mendorong dan menginspirasi siswanya berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi materi pelajaran, serta mampu mengkomunikasikannya dengan bahasa siswa itu sendiri. Dibarengi dengan siswa harus mampu menarik kesimpulan setiap materi pelajaran yang diberikan guru berdasarkan fakta, konsep dan teorinya. Hal ini berkesesuaian dengan tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.

c. Konsep Pendekatan Saintifik

Model pembelajaran saintifik diartikan sebagai model pembelajaran yang dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Berkenaan dengan definisi ini, sebelum menguraikan komponen model pembelajaran saintifik perlu dipahami

⁴¹ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif...*, hal. 43-44.

terlebih dahulu konsep pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran dikemukakan Kemendikbud (2013b) sebagai asumsi atau aksioma ilmiah yang melandasi proses pembelajaran. Berdasarkan pengertian pendekatan ini, Kemendikbud (2013b) menyajikan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran secara visual sebagai berikut.



Gambar (2.4) , Kemendikbud (2013b)

Sejalan dengan gambar (2.4) di atas,⁴² Kemendikbud (2013b) secara komprehensif dan terperinci menjelaskan keterampilan-keterampilan belajar yang membangun pendekatan ilmiah dalam belajar sebagai berikut.

1) Mengamati (observasi)

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relative banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran. Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada

⁴² Agus Pahrudin dan Dona Dinda Pratiwi, *Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013 & Dampaknya Terhadap Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran*, (Lampung: Pustaka Ali Imron, 2019) hal 49.

hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.⁴³

Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah menyebutkan bahwa aktivitas mengamati dilakukan melalui kegiatan membaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya.⁴⁴ Kegiatan mengamati dalam pembelajaran ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut:

- a) Menentukan obyek apa yang akan di observasi
- b) Membuat pedoman observasi
- c) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi
- d) Menentukan dimana obyek yang akan diobservasi
- e) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan
- f) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi.⁴⁵

Selain itu ada beberapa macam kegiatan observasi yang bisa dilakukan, kegiatan itu ialah:

- a) Observasi biasa (common observation). Pada observasi ini peserta didik merupakan subyek yang sepenuhnya melakukan observasi.
- b) Observasi terkendali (controlled observation). Observasi ini memuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau obyek yang diobservasi.
- c) Observasi partisipatif (participant observation). Peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau obyek yang diamati.⁴⁶

Kesimpulannya, pada proses mengamati ini siswa di tuntut untuk mencerna, memahami, peka terhadap hal yang diamati dengan

⁴³ *Ibid.* hal 49.

⁴⁴ Kemdikbud, *Permendikbud No.103 tahun 2014...*, hal. 1.

⁴⁵ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran SAINTIFIK Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hal. 61.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 62.

mempertajam panca inderanya serta berpikir dengan rasa keingintahuannya yang besar.

2) Menanya

Guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didiknya. Saat guru bertanya, pada saat itu pula seorang guru membimbing atau memandu peserta didik belajar dari semula pasif menjadi aktif, dari semula mengangan-angan menjadi terbuka pikirannya, dan sebagainya. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Lampiran Permendikbud 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, menyebutkan bahwa aktivitas menanya dilakukan melalui kegiatan membuat dan mengajukan pertanyaan, tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.⁴⁷ Hal ini sangat menggugah gairah siswa untuk lebih bersemangat belajar karena berangkat dari hal yang belum diketahui menjadi pengetahuan baru dan rasa keingintahuan yang tinggi. Berikut ini merupakan fungsi dari bertanya yaitu:

- a) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaannya dari dan untuk dirinya sendiri.
- b) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancamannya untuk solusinya.
- c) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- d) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

⁴⁷ Kemdikbud, *Permendikbud No. 103 tahun 2014...*, (Jakarta: Kemdikbud, 2014), hal. 1.

- e) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumentasi, mengembangkan kemampuan berfikir, dan menarik simpulan.
- f) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- g) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba datang.
- h) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.⁴⁸

Turney (1979) dalam Abdul Majid mengidentifikasi ada 12 fungsi menanya, yaitu:

- 1) Membangkitkan minat dan keingintahuan siswa tentang suatu topik.
- 2) Memusatkan perhatian pada masalah tertentu.
- 3) Menggalakkan penerapan belajar aktif.
- 4) Merangsang siswa mengajukan pertanyaan sendiri.
- 5) Menstrukturkan tugas-tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal.
- 6) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa.
- 7) Mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 8) Menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mendemonstrasikan pemahaman tentang informasi yang diberikan.
- 9) Melibatkan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berfikir.
- 10) Mengembangkan kebiasaan menanggapi pertanyaan teman atau pertanyaan guru.
- 11) Memberikan kesempatan untuk belajar diskusi.
- 12) Menyatakan perasaan dan pikiran murni kepada siswa.⁴⁹

⁴⁸ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Interes Media, 2014), hal. 104

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 106.

Untuk itu, penting adanya kriteria pertanyaan yang baik yaitu sebagai berikut:

- a) Singkat dan jelas
- b) Menginspirasi jawaban
- c) Memiliki fokus
- d) Bersifat probing atau divergen
- e) Bersifat validatif atau penguatan,
- f) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir ulang
- g) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif
- h) Merangsang proses interaksi.⁵⁰

Kesimpulannya, dalam penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik ini siswa pada tahap menanya, siswa harus mampu mengkonstruksikan pemikirannya dari rasa ingin tahunya tadi yang diperoleh dari pengamatan kemudian siswa mampu membuat pertanyaan sesuai apa yang dipikirkannya guna lebih memahami materi yang akan diberikan seorang guru serta mampu mengembangkan daya pikir dan daya berkomunikasi baik untuk diri sendiri, dengan teman dan gurunya. Proses menanya merupakan hal terpenting bagi siswa untuk membangkitkan rasa ingin tahunya yang lebih dalam, minat mengikutisuatu pembelajaran, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.

3) Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar disini merupakan padangan dari associating; bukan merupakan

⁵⁰ Andriyani Evi, *Implementasi Metode Saintifik Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Prakarya Dan Kewirausahaan Aspek Pengolahan di SMA Negeri 1 Karanganyar Demak*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 43.

terjemahan dari reasoning, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi serta pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.⁵¹

Kegiatan ini dapat berupa:

- a) Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok terdiri dari tiga empat orang peserta didik.
- b) Guru meminta peserta didik mengamati gambar – gambar .
- c) Guru meminta peserta didik agar bisa menjelaskan karakter dan kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan setiap gambar dengan rinci.
- d) Guru meminta peserta didik untuk membandingkannya
- e) Kemudian guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan dan mengasosiasikannya dengan kelompok masing –masing.
- f) Pastikan peserta didik tetap menggunakan tiga ciri utama dalam teks deskriptif, yaitu nama, karakter, dan tindakan yang dilakukan.
- g) Peserta didik mencatat hal – hal yang mereka temukan, dengan cara bekerjasama dengan kelompoknya, saling memberikan bantuan informasi, memberikan masukan –masukan tentang karakter dan kegiatan pada gambar yang sedang mereka amati.
- h) Guru mengawasi proses belajar, dengan memastikan semua peserta didik ikut terlibat aktif dalam diskusi pada kelompok masing – masing.
- i) Guru bisa mengarahkan kelompok yang memerlukan bantuan (tertinggal dari kelompok – kelompok lain), sehingga peserta didik dapat fokus atau lebih terarah dalam mendeskripsikan karakter dan kegiatan pada setiap gambar.

⁵¹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran...*, hal. 70-71.

4) Mencoba/eksperimen

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah:

- a) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum;
- b) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan;
- c) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya;
- d) melakukan dan mengamati percobaan;
- e) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis dan menyajikan data;
- f) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan
- g) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.⁵²

5) Menganalisis Data dan Menyimpulkan

Kemampuan menganalisis data adalah kemampuan mengkaji data yang telah dihasilkan. Berdasarkan pengkajian ini, data tersebut selanjutnya dimaknai. Proses pemaknaan data ini melibatkan penggunaan sumber-sumber penelitian lain atau pengetahuan yang sudah ada. Kemampuan menyimpulkan merupakan kemampuan membuat intisari atas seluruh proses kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan.

⁵² Agus Pahrudin dan Dona Dinda Pratiwi, *Pendekatan Saintifik...*, hal. 58.

Simpulan biasanya harus menjawab rumusan masalah yang diajukan sebelumnya.⁵³

6) Mengkomunikasikan

Pendekatan saintifik ini, guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan atau mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik secara bersama sama dalam kelompok atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar peserta didik akan mengetahui secara benar apa yang telah mereka pelajari. Baik dari pekerjaannya itu menunjukkan kebenaran ataupun kekurangan dalam pekerjaannya sehingga perlu perbaikan atau tambahan dari guru. Kemampuan ini adalah kemampuan menyampaikan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan baik secara lisan maupun tulisan. Dalam hal ini, peserta didik harus mampu menulis dan berbicara secara komunikatif dan efektif.⁵⁴

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di depan kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kompetensi yang diharapkan pada kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.⁵⁵

Kegiatan mengkomunikasikan ini, dapat dilihat ketika siswa mempresentasikan hasil pekerjaannya baik secara individu atau kelompok yang dipresentasikan atau di demonstrasikan di depan kelas. Kegiatan ini sangat mendukung terciptanya rasa keberanian dan kepercayaan dirinya dalam menjelaskan hasil temuan atau hasil dari prakaryanya setelah

⁵³ *Ibid.* hal 59.

⁵⁴ Agus Pahrudin dan Dona Dinda Pratiwi, *Pendekatan Saintifik...*, hal. 59.

⁵⁵ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: GhaliaIndonesia, 2014), hal. 75-76.

mengikuti pembelajaran. Setelah siswa selesai mempresentasikan hasilnya siswa lain dapat mengajukan pertanyaan, sanggahan, dan saran guna lebih memperbaiki karya siswa tersebut. Hal ini diharapkan setiap individu siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam berbahasa yang baik dan benar dalam mengutarakan pendapatnya serta kemampuannya dalam menanggapi materi yang disampaikan baik dari Guru maupun dari temannya.

d. Prinsip Pendekatan Saintifik

Pendekatan ilmiah menekankan pada tiga kompetensi yang harus dicapai siswa yakni sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotorik), sehingga dalam proses pembelajaran harus diseting sedemikian rupa sehingga ketiga kompetensi tersebut bisa dicapai. Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa.
- 2) Pembelajaran membentuk *students self concepi*.
- 3) Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- 4) Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
- 5) Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berfikir siswa.
- 6) Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.
- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi.
- 8) Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksikan siswa dalam struktur kognitifnya.⁵⁶

Prinsip pendekatan saintifik di atas menunjukkan bahwa pembelajaran harus dipusatkan ke siswa kurang lebih 85% dan dari guru 15%. Saya berkata demikian karena, pembelajaran harus mampu

⁵⁶ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran...*, hal. 58.

mendongkrak siswa untuk lebih aktif, kreatif serta mampu membuat atau merumuskan konsep, hukum, prinsip dari materi yang telah dipelajarinya berdasarkan pemahaman dan pengalamannya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator guna meningkatkan motivasi siswa belajar dan menumbuhkan, memancing siswa untuk lebih berpikir secara alamiah. Pendekatan saintifik ini menekankan pembelajarannya berpusat pada siswa (student centered).

e. Langkah-langkah Pembelajaran Saintifik

Proses pembelajaran dalam pendekatan saintifik menyentuh 3 ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah sikap menggami transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah keterampilan menggami transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggami transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”, dan hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skill*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

⁵⁷Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat bagan di bawah ini.



Bagan 2.1 : Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi

Pendekatan saintifik/pendekatan berbasis proses keilmuan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) merupakan pengorganisasian pengalaman belajar dengan urutan logis meliputi proses pembelajaran:

⁵⁷ Azis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*,...hal 46.

- a) mengamati;
- b) menanya;
- c) mengumpulkan informasi/mencoba;
- d) menalar/mengasosiasi; dan
- e) mengomunikasikan.⁵⁸

Langkah-langkah dalam mengimplementasikan pendekatan ini juga sudah dijelaskan diatas yakni dikenal dengan 5M. Guru berperan sebagai fasilitator dan bisa menyajikan media berupa gambar, video, benda nyata, miniatur, dll.⁵⁹ Penggunaan pendekatan saintifik mencerminkan pembelajaran yang efektif, kreatif dan bermakna, kompetensi dapat diterima dan tersimpan lebih baik, karena masuk otak dan membentuk kepribadian melalui proses “masuk akal”. Pengimplementasian pendekatan saintifik, dalam setiap materi pembelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pembelajaran baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran harus dimulai dari hal yang sudah dikenal dan dipahami peserta didik, kemudian Guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi yang sudah dimiliki peserta didik.⁶⁰ Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat diperinci dalam berbagai kegiatan belajar sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Langkah Pembelajaran Dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik

Langkah Pembelajaran	Kegiatan Belajar	Kompetensi Yang Dikembangkan
(1)	(2)	(3)
Mengamati	Membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat)	Melatih kesungguhan, ketelitian, mencari informasi
Menanya	Mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak	Mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan

⁵⁸ Kemdikbud, *Permendikbud No. 103 tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. (akarta: Kemdikbud, 2014), hal. 1.

⁵⁹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik...*, hal. 40.

⁶⁰ E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 101.

	dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)	merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat
Mengumpulkan informasi/eksperimen	Melakukan eksperimen Membaca sumber lain selaibuku teks Mengamati objek/kejadian/aktivitas Wawancara dengan narasumber ⁶¹	Mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari. Mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.

(1)	(2)	(3)
Mengasosiasikan/mengolah Informasi	Mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan	Mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam

⁶¹ Azis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif*,...hal. 45.

	mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai pada yang bertentangan	menyimpulkan ⁶²
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya	Mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. ⁶³

f. Tujuan Kegiatan Pembelajaran Saintifik

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui proses mengamati, menanya, mengeksplor data/mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

⁶² Azis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif...*, hal 46.

⁶³ Azis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif....*, hal 46.

- 1) Kegiatan mengamati bertujuan agar pembelajaran berkaitan erat dengan konteks situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Proses mengamati fakta atau fenomena mencakup materi informasi, melihat, mendengar, membaca, dan atau menyimak.
- 2) Kegiatan menanya dilakukan sebagai salah satu proses membangun pengetahuan siswa dalam bentuk konsep, prinsip, prosedur, hukum dan teori, hingga berpikir metakognitif. Tujuannya agar siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*critical thinking skill*) secara kritis, logis, dan sistematis. proses menanya dilakukan melalui kegiatan diskusi dan kerja kelompok serta diskusi kelas.⁶⁴
- 3) Kegiatan mengeksplor/megumpulkan informasi bermanfaat untuk meningkatkan keingintahuan siswa, mengembangkan kreativitas, dan keterampilan berkomunikasi melalui cara kerja ilmiah. Kegiatan ini melalui membaca sumber lain selain buku teks, mengamati aktivitas, kejadian atau objek tertentu, memperoleh informasi, menyajikan dan mengolah data. Pemanfaatan sumber belajar termasuk mesin komputasi dan otomasi sangat disarankan dalam kegiatan ini.
- 4) Kegiatan mengasosiasi bertujuan untuk membangun kemampuan berpikir dan bersikap ilmiah. Kegiatan dapat dirancang oleh guru melalui situasi yang direayasa dalam kegiatan tertentu sehingga siswa melakukan aktivitas antara lain menganalisis data, mengelompokkan, membuat kategori, menyimpulkan, dan memprediksi/mengestimasi dengan memanfaatkan lembar kerja diskusi atau praktik.
- 5) Kegiatan mengomunikasikan adalah sarana untuk menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, gambar/sketsa, diagram atau grafik. Kegiatan ini dilakukan agar siswa mampu mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya, serta kreasi siswa melalui presentasi, membuat laporan, dan/atau unjuk karya.⁶⁵

⁶⁴ Azis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif...*, hal. 47.

⁶⁵ Azis Saefuddin dan Berdiati, *Pembelajaran Efektif...*, hal. 47-48.

Langkah ilmiah ini diterapkan untuk memberikan ruang lebih pada peserta didik dalam membangun kemandirian belajar serta mengoptimalkan potensi kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik diminta untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan, pemahaman, serta skill dari proses belajar yang dilakukan, sedangkan tenaga pendidik mengarahkan serta memberikan penguatan dan pengayaan tentang apa yang dipelajari bersama peserta didik. Konsep pendekatan ini lebih mengarah pada model pendidikan humanis, yaitu pendidikan yang memberikan ruang pada peserta didik untuk berkembang sesuai potensi kecerdasan yang dimiliki. Peserta didik menjadi pusat belajar, tidak menjadi obyek pembelajaran. Dengan demikian karakter, skill, serta kognisi peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal.⁶⁶

3. Pembahasan tentang Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut etimologi aqidah berasal dari Bahasa Arab yang artinya *membuhul atau mengikat*. Jadi, berdasarkan isim masdar, maksudnya ikatan, buhulan yaitu seseorang dengan dengan rela mengikatkan dirinya.⁶⁷ Pengertian aqidah secara terminology (istilah) dikemukakan oleh para ahli di antaranya:

Menurut Abdullah Azzam, aqidah adalah iman dengan semua rukun-rukunnya yang enam.⁶⁸ Berarti menurut pengertian ini iman yaitu keyakinan atau kepercayaan akan adanya Allah SWT, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Kebangkitan dan Qadha dan Qadar-Nya.

Sedangkan Secara etimologi, kata akhlaq berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata khuluq, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muru'ah.⁶⁹ Dengan demikian, secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.⁷⁰ Pengertian akhlak secara terminology (istilah) menurut ulama Imam Al- Ghazali (1055-1111 M):

⁶⁶ M. Musfiqon dan Nurdyansyah, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2015), hal. 40.

⁶⁷ Asma May, *Pengembangan Pemikiran Pendidikan Aqidah Jilid I*, (Pekanbaru: UIN, 2010), hal. 47.

⁶⁸ Abdullah Azzam, *Aqidah Landasan Pokok Membina Umat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), hal. 17.

⁶⁹ M. Idris Abd. Rauf Al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi*, (Mesir: Dar al-'Ulum, 1354 H), hal. 186.

⁷⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hal. 25.

“Akhlak adalah hay’at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.”⁷¹

Jadi kedua pengertian di atas yaitu aqidah dan akhlak dapat diketahui bahwa keduanya mempunyai hubungan yang erat, karena aqidah atau iman dan akhlak berada dalam hati. Dengan demikian tidak salah kalau pada sekolah tingkat Tsanawiyah kedua bidang bahasan ini dijadikan satu mata pelajaran yaitu Aqidah Akhlak.

Aqidah akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak sekedar berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari.⁷²

Agar dapat mewujudkan nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran Islam, maka pelajaran agama terutama Aqidah Akhlak harus dihayati dan diamalkan oleh peserta didik dan ini menjadi tugas guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah.

b. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/ atau memasuki lapangan kerja.⁷³

⁷¹ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulumuddin*, juz 3, (Qahirah: Isa Al-Bab Al-Halabi, tt), hal. 52.

⁷² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 313.

⁷³ Kementerian Agama, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*, hal. 33.

Aspek akidah di tekankan pada pemahaman dan pengalaman prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran akidah Islam sebagai Landasan dalam pemahaman iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang konsep Tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, disamping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak. Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁷⁴

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Materi pokok atau ruang lingkup pelajaran akidah akhlak satu persatu sebagai berikut:⁷⁵

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik. Ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah yaitu:

- a) Karena Allah-lah menciptakan manusia.
- b) Karena Allah-lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.
- c) Karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia.

⁷⁴ Kementrian Agama, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia...*, hal. 35.

⁷⁵ Abdullah Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 149-152.

d) Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

2) Akhlak terhadap sesama manusia.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur`an dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negative seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar.

3) Akhlak terhadap lingkungan.

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Sedangkan menurut Departemen Agama, pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah cakupan pembahasannya antara lain sebagai berikut: ⁷⁶

- a. Aspek aqidah, terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, Rasul Allah, sifat-sifat, mu`jizatnya dan hari kiamat.
- b. Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, raja`, taubat, tawadhu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, ta`aruf, ta`awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji dan bermusyawarah.
- c. Aspek akhlak tercela meliputi kompetisi dasar kufur, syirik, munafik, namimah dan ghadab.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa pelajaran aqidah akhlak tidak hanya mencakup hubungan baik manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Sehingga terwujudlah keyakinan yang kuat yang pada akhirnya terbentuklah akhlak yang luhur yakni akhlak terpuji.

4. Pembahasan tentang Kompetensi Peserta Didik

a. Pengertian Kompetensi

Kemampuan atau dikenal dengan istilah kompetensi, merupakan suatu hal yang harus dimiliki peserta didik dengan seiringnya ia menjalankan proses

⁷⁶ DEPAG, *Kurikulum dan Hasil Bealajar Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: DirJen Pendidikan Islam, 2016), hal. 2-3.

belajarnya dalam suatu tingkat jenjang pendidikan dan dalam suatu lembaga tertentu. Sebagaimana dalam jurnal Salim yang menyatakan:

Sasaran pembelajaran harus didasarkan kepada standar kompetensi lulusan yang harus mencakup tiga ranah baik pada dataran sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi pada satuan pendidikan. Ketiga ranah tersebut dicapai melalui beragam kegiatan sesuai dengan karakteristik yang ada pada masing-masing ranah bersangkutan. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta.⁷⁷

Masnur Muslich mengajukan lima rumusan pengertian kompetensi yang harus dicermati, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kompetensi yang berasal dari kata competence menurut Hall dan Jones diartikan sebagai statement yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara utuh yang merupakan dialektika (perpaduan) antara pengetahuan serta kemampuan yang dapat diamati dan juga diukur.
- 2) Spencer dan Spencer berpendapat bahwa kompetensi adalah karakteristik mendasar dari seseorang yang berhubungan dengan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam suatu pekerjaan atau keadaan.
- 3) Mardapi mengemukakan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan keduanya dalam melaksanakan tugas di lapangan kerja.
- 4) Richard mengemukakan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang dibutuhkan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari dengan berhasil.
- 5) Puskur Balitbang Kemendiknas memberikan rumusan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan serta nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.⁷⁸

Kesimpulannya yaitu kompetensi adalah perpaduan antara pengetahuan dan keterampilan sikap dalam bertindak yang dikejawantahkan dalam aktivitas

⁷⁷ Salim, *Pendekatan Saintifik...*, hal. 38.

⁷⁸ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 57-58.

sehari-hari serta kemampuan tersebut digunakan untuk memecahkan masalah dan menanggapi persoalan dengan nilai pondasi yang dimilikinya sendiri sesuai dengan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.

b. Konsep Kompetensi

Dasar pemikiran untuk menggunakan konsep kompetensi dalam kurikulum madrasah adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi berkenaan dengan perangkat kemampuan melakukan sesuatu sehingga kompetensi harus mempunyai konteks.
- 2) Konteks yang dimaksud di sini dapat terdiri atas berbagai bidang kehidupan atau hal-hal lainnya yang diperlukan agar seseorang dapat melakukan sesuatu.
- 3) Kompetensi mendeskripsikan proses belajar yang dilalui oleh seseorang individu untuk menjadi kompeten.
- 4) Kompeten adalah suatu hasil (outcome) yang mendeskripsikan apa yang dapat diperbuat seseorang setelah melalui pendalaman perangkat kompetensi.
- 5) Kehandalan kemampuan seseorang melakukan sesuatu harus didefinisikan secara jelas dan luas dalam suatu standar yang dapat dicapai melalui performance yang dapat diukur.
- 6) Kompeten menjadi suatu ukuran dari apa yang dapat diperbuat oleh seseorang.⁷⁹

c. Tujuan Kompetensi

Kompetensi peserta didik dalam peningkatan kemampuan dalam suatu pembelajaran sangat diperhatikan dan terukur berdasarkan standar kompetensi dasar dalam suatu pembelajaran tersebut. Alhasil seorang siswa dapat dikatakan berkompeten apabila ia mampu menunjukkan hasil nilai dan kemampuannya yang sesuai standar penilaian atau KKM dalam istilah pendidikan sekolah/madrasah.

Lulusan Madrasah Tsanawiyah menggambarkan seseorang yang memiliki profil sebagai berikut:

⁷⁹ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 199.

- 1) Memiliki keyakinan dan ketakwaan sesuai dengan ajaran agama Islam
- 2) Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan
- 3) Menguasai pengetahuan dan keterampilan akademik serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan
- 4) Mengalihkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup di masyarakat lokal dan global
- 5) Kemampuan berekspresi, menghargai seni dan keindahan
- 6) Kemampuan berolahraga, menjaga kesehatan, membangun ketahanan dan kebugaran jasmani
- 7) Berpartisipasi dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara secara demokratis.⁸⁰

Uraian di atas seyogyanya setiap lulusan madrasah mampu mencerminkan sikap berdasarkan keyakinan dan ketakwaannya dalam beragama Islam dan diharapkan sudah berkompeten sesuai dengan jurusan yang telah di ambilnya sewaktu madrasah.

Beberapa kompetensi yang harus dimiliki peserta didik yaitu kompetensi yang berkaitan dengan SKL (Standar Kompetensi Lulusan). Sebuah standar perlu ditetapkan sebagai patokan atau acuan pencapaian kompetensi yang akan digunakan dalam penilaian. Standar tersebut diperlukan sebagai acuan kompetensi minimal yang harus dipenuhi oleh seorang lulusan dari suatu institusi pendidikan. Penetapan standar dalam bentuk Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD) perlu dilakukan sebagai acuan dalam proses pendidikan.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Kompetensi Inti adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan atau keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan atau jenjang pendidikan tertentu.

⁸⁰ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan: Tata Rancang Pembelajaran...*, hal. 47.

Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi utama dalam aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dipelajari dan dimiliki peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran tertentu. Sedangkan kompetensi dasar (KD) adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan atau keterampilan yang dimiliki peserta didik setelah pokok bahasan tertentu.⁸¹

5. Hambatan Implementasi Pendekatan Saintifik

a. Pengertian Hambatan

Hambatan perkembangan belajar masih kurang dipahami dan banyak diperdebatkan, karena dianggap sebagai kondisi ketidakmampuan fisik dan lingkungan yang mempengaruhi siswa. Sesuai penuturan Hidayat yang memetik kalimat dari Zigmond dengan mengungkapkan, bahwa “hambatan ini merupakan refleksi masalah belajar yang tidak terduga dalam suatu kemampuan anak yang nampak.”⁸²

Jadi, hambatan pada anak ini dapat terlihat dari proses mengikuti pembelajaran dan hasil pembelajaran. Adapun hambatan yang ditemukan dalam pengimplementasian pendekatan saintifik yaitu:

- 1) Peserta didik dominan kurang aktif pada saat pembelajaran
- 2) Guru susah dalam membangkitkan semangat peserta didik untuk bertanya
- 3) Guru masih belum terbiasa dengan menekankan pentingnya mendorong peserta didik terlibat dalam proses mencari tau sendiri.⁸³

6) Kekurangan Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dalam implementasi pendekatan saintifik ini, guru PAI sering mengalami kendala dan kesulitan yang merupakan kekurangan dari pendekatan saintifik ini.

⁸¹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi AKsara, 2016), hal. 66.

⁸² Hidayat, *Identifikasi Hambatan Perkembangan Belajar dan Pembelajarannya*, (tt, tt) hal. 1.

⁸³ Muliantina, “Kendala Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 Di Sdn Teupin Pukat Meureudu Pidie Jaya”, (Kuala: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1, 2016), hal. 133.

Beberapa kelemahan dalam pendekatan saintifik ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Kendala untuk membuat siswa aktif

Salah satu tujuan dari pembelajaran saintifik adalah membuat siswa aktif. Salah satu kendala ketika dituntut untuk melakukan proses pembelajaran aktif adalah ketika siswa tidak aktif atau sulit untuk diajak aktif.

b. Proses penilaian dan evaluasi yang sulit

Proses penilaian dalam pendekatan saintifik ini adalah menggunakan penilaian autentik, dimana guru dituntut untuk membuat penilaian pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keterbatasan guru dalam berinteraksi dengan siswa membuat penilaian autentik ini menjadi tidak bisa menyeluruh, terutama pada aspek afektif dan psikomotorik.⁸⁴

B. PENELITIAN TERDAHULU

Berikut beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian dengan judul “Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di Mts Darussalam Rejotangan Tulungagung” antara lain:

1. Tri Mulyaningsih dalam skripsi yang berjudul Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Smp IT Abu Bakar Yogyakarta tahun 2014/2015.

Hasil penelitian yaitu Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta dilakukan selama 3 kali pertemuan. Secara garis besar tahapan-tahapan pada pendekatan saintifik seperti mengamati, menanya, menalar, dan membentuk jejaring sudah terlaksana dengan baik pada pembelajaran Pendidikan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁸⁵

2. Muhammad Irfan Fadholi dalam skripsi yang berjudul *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pengembangan High Order Thinking Skill Pada*

⁸⁴ Ahmad Fikri Sabiq, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI*, (Salatiga: Linsser Media, 2018), hal. 43.

⁸⁵ Tri Mulyaningsih, *Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII Smp IT Abu Bakar Yogyakarta tahun 2014/2015*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 81

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X SMA Negeri 1 Kalasan Tahun 2017/2018.

Hasil penelitian yaitu Pelaksanaan pendekatan saintifik pada pembelajaran Pendidikan Islam level High Order Thinking Skill (HOTS) di SMA N 1 Kalasan sesuai dengan indikator pendekatan saintifik dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hasil Observasi dan wawancara menunjukkan para siswa dapat mengikuti seluruh langkah pendekatan saintifik, kecuali langkah menanya belum maksimal.⁸⁶

3. Muhammad Machin Nur dalam skripsi yang berjudul *Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran PAI dan BP di SD Negeri 4 Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas.*

Hasil penelitian yaitu dalam Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas 5 SD Negeri 4 Teluk secara keseluruhan guru sudah berpegang pada kaidah-kaidah pendekatan saintifik, dan langkah-langkah pendekatan. Dalam keikutsertaan dan keaktifan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal sesuai panduan Kurikulum 2013.⁸⁷

4. Dzati Afifah dalam skripsi yang berjudul *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI di SMP Al Fusha Kedungwuni Kabupaten Pekalongan.*

Hasil penelitian yaitu kegiatan penilaian pembelajaran pada pendekatan saintifik pada aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan melalui tiga langkah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yaitu, tes awal, tes dalam proses, dan tes akhir. Kegiatan penutup yang dilakukan diantaranya adalah membaca rangkuman, memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya apa yang belum dipahami, kemudian juga evaluasi. Evaluasi dilakukan bersama

⁸⁶ Muhammad Irfan Fadholi, *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pengembangan High Order Thinking Skill Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas X SMA Negeri 1 Kalasan Tahun 2017/2018*, (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 92

⁸⁷ Muhammad Machin Nur, *Implementasi Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran PAI dan BP di SD Negeri 4 Teluk Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: Skripsi tidak diterbitkan, 2015) hal.75

peserta didik sebelum diadakannya ulangan. Hal tersebut dilakukan untuk mengukur kemampuan yang dicapai peserta didik selama mengajar.⁸⁸

5. Eny Rahmawati dalam tesis yang berjudul *Model Pendekatan Saintifik Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MI Dawung Magelang*.

Hasil penelitian yaitu Model pendekatan saintifik PAI sebagai pembentukan karakter siswa di MI Dawung Magelang melalui berbagai strategi dan pendekatan saling berhubungan. Adapun strategi yang digunakan Pertama, moral knowing yakni pengetahuan moral sebagai pembentukan karakter siswa. Kedua, moral modeling yaitu guru sebagai sumber nilai bagi siswa dengan tujuan membentuk berbagai karakternya. Ketiga, feeling and loving yang bertujuan menyadarkan siswa terhadap moral dan untuk peka dalam merasakan apa yang dialami, dirasakan dan diamalkan dalam bentuk ucapan maupun tindakan.⁸⁹

6. Muslikhatun Umami dalam jurnal yang berjudul *Pembelajaran Saintifik Dalam K-13 Untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa SMKN TGB Kelompok Mata Pelajaran di Daerah Istimewa Yogyakarta*.

Hasil penelitian yaitu Tingkat kemampuan guru dalam menyusun dokumen RPP berbasis pendekatan untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai capaian 78,57%. Tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai capaian sebesar 87,50%. Nilai capaian pengembangan sikap spiritual dan sosial keduanya juga termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai capaian masing-masing sebesar 85,16% dan 96,94%. Tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian sesuai RPP dengan berbasis pendekatan saintifik untuk mengembangkan sikap spiritual dan siswa masuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai capaian sebesar 85,71% secara rinci yaitu: (1) penilaian oleh guru 58,33%; (2) penilaian diri 25%; dan (3) penilaian teman sejawat 16,67%.

⁸⁸ Dzati Afifah, *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI di SMP Al Fusha Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*, (Pekalongan: Skripsi tidak diterbitkan, 2018) hal.117

⁸⁹ Eny Rahmawati, *Model Pendekatan Saintifik Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MI Dawung Magelang*, (Yogyakarta: Tesis tidak diterbitkan, 2016) hal. 131

Keberadaan rubric penilaian sikap termasuk cukup tinggi sebanyak 71,43% sedangkan kualitas rubric penilaian masuk kategori cukup tinggi yaitu 50%.⁹⁰

⁹⁰ Muslikhatun Umami, *Pembelajaran Saintifik Dalam K-13 Untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa SMKN TGB Kelompok Mata Pelajaran di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Jurnal tidak diterbitkan, 2016), hal.15

		satu dengan diskusi atau komunikasi dari anggota-anggota yang masih jarang terjadi. e. Mengkomunikasikan pada pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dilakukan setelah siswa selesai berdiskusi atau setelah guru merasa cukup untuk berdiskusi		
4.	Dzati Afifah, <i>Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI di SMP Al Fusha Kedungwuni Kabupaten Pekalongan</i>. Skripsi Pendidikan Agama Islam IAIN Pekalongan, 2018.	Berdasarkan kajian teori, proses penelitian, hingga analisis yang peneliti lakukan terhadap rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: - Pendidikan telah mempersiapkan RPP sebagai acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. - Ditemukan bahwa penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PAI di SMP Al Fusha Kedungwuni telah dilaksanakan sesuai dengan langkahkahnya, meskipun tidak seimbang antara aspek yang satu dengan yang lainnya. - Kelengkapan sarana dan prasarana kelas di SMP Al Fusha Kedungwuni belum baik. - Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan penilaian pembelajaran pada pendekatan saintifik pada aspek sikap, pengetahuan dan ketrampilan melalui tiga langkah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yaitu, tes awal, tes dalam proses, dan tes akhir.	- Pendekatan penelitian kualitatif. - Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. - Teknis analisis data menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi atau penarikan kesimpulan data.	- Lokasi penelitian di Pekalongan. - Pengecekan keabsahan data hanya menggunakan triangulasi. - Fokus penelitian meliputi : implementasi pendekatan saintifik dan faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

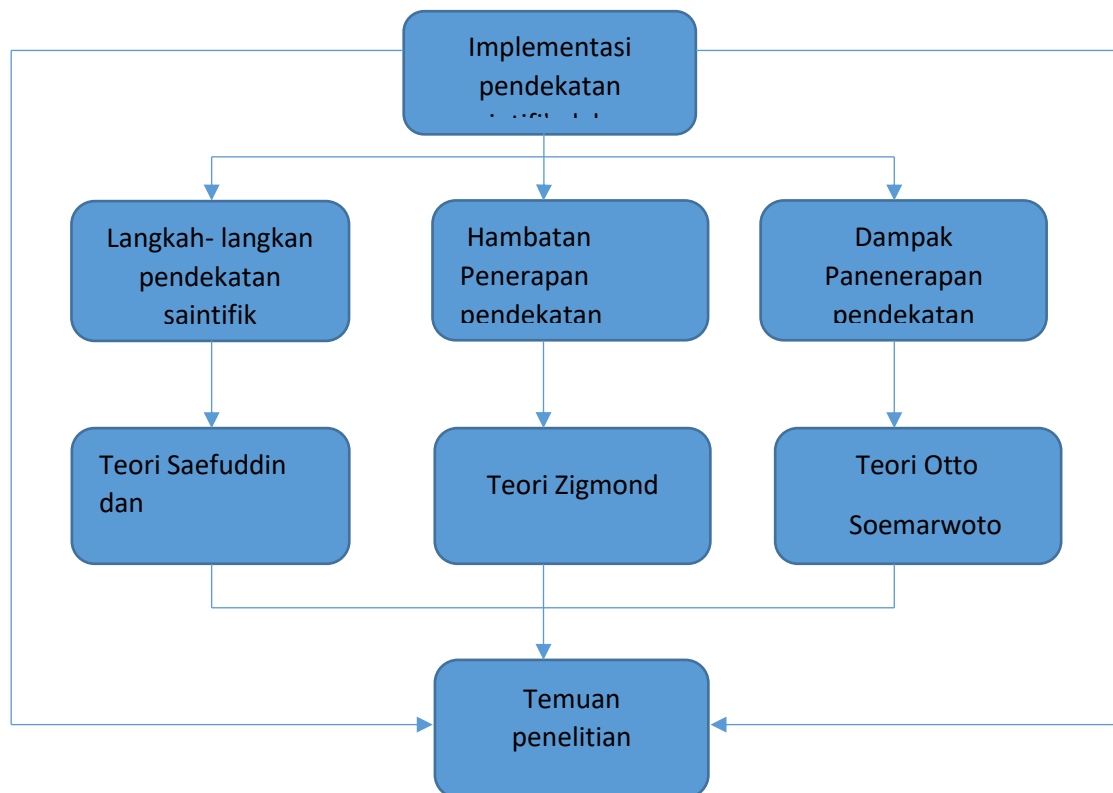
5	Eny Rahmawati, <i>Model Pendekatan Saintifik Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MI Dawung Magelang</i> . Tesis Program Pendidikan PGMI Kosentrasi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.	a. Model pendekatan saintifik PAI sebagai pembentukan karakter siswa di MI Dawung Magelang melalui berbagai strategi dan pendekatan saling berhubungan. Adapun strategi yang digunakan Pertama, moral knowing yakni pengetahuan moral sebagai pembentukan karakter siswa. Kedua, moral modeling yaitu guru sebagai sumber nilai bagi siswa dengan tujuan membentuk berbagai karakternya. Ketiga, feeling and loving yang bertujuan menyadarkan siswa terhadap moral dan untuk peka dalam merasakan apa yang dialami, dirasakan dan diamalkan dalam bentuk ucapan maupun tindakan. b. Implementasi Pendekatan Saintifik PAI di MI Dawung Magelang, yakni melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang tersirat dalam struktur kurikulum dan <i>hidden curriculum</i> yang ada di madrasah. c. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pendekatan Saintifik PAI Terhadap Pembentukan Karakter Siswa MI Dawung Magelang, Adapun faktor pendukungnya meliputi kekuatan (S= Strengths) dan Peluang (O = Opportunity), Sedangkan Faktor penghambat yaitu analisis SWOT meliputi kelemahan (W= Weakness) dan tantangan (T= Threat).	a. Pengecekan keabsahan data hanya menggunakan triangulasi. b. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. c. Teknis analisis data menggunakan reduksi, penyajian dan verifikasi atau penarikan kesimpulan data.	a. Lokasi penelitian di Yogyakarta. b. Pengecekan keabsahan data hanya menggunakan triangulasi. c. Fokus penelitian meliputi model implementasi pendekatan saintifik dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran PAI sebagai pembentukan karakter siswa.
6	Muslikhatun Umami, <i>Pembelajaran Saintifik Dalam K-13 Untuk Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Siswa SMKN TGB</i>	a. Tingkat kemampuan guru dalam menyusun dokumen RPP berbasis pendekatan saintifik untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial siswa termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai capaian 78,57%. b. Tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik termasuk dalam	a. Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (field research). b. Sumber data menggunakan 3P	a. Lokasi penelitian di Yogyakarta. b. Jenis penelitian deskriptif evaluatif. c. Teknik analisis data menggunakan

	<i>Kelompok Mata Pelajaran di Daerah Istimewa Yogyakarta.</i> Jurnal Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2016	kategori sangat tinggi dengan nilai capaian sebesar 87,50%. Nilai capaian pengembangan sikap spiritual dan sosial keduanya juga termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai capaian masing-masing sebesar 85,16% dan 96,94%. c. Tingkat kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian sesuai RPP dengan berbasis pendekatan saintifik untuk mengembangkan sikap spiritual dan siswa masuk dalam kategori sangat tinggi dengan nilai capaian sebesar 85,71% secara rinci yaitu: (1) penilaian oleh guru 58,33%; (2) penilaian diri 25%; dan (3) penilaian teman sejawat 16,67%. Keberadaan rubric penilaian sikap termasuk cukup tinggi sebanyak 71,43% sedangkan kualitas rubric penilaian masuk kategori cukup tinggi yaitu 50%.	melalui data primer dan sekunder.	deskriptif kuantitatif.
--	---	--	--	--------------------------------

C. PARADIGMA PENELITIAN

Paradigma penelitian memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci, variable-variabel dan hubungan-hubungan antara dimensi yang di susun dalam bentuk narasi atau grafis. Sebagai Guru Akidah Akhlak sudah seyogyanya mampu meningkatkan kompetensi siswanya dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan zaman dan individu siswa mampu memiliki pondasi yang kuat berdasarkan keimanan (aqidah) dan ketaqwaannya beragama Islam yang dikejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilakunya (akhlak) dan budi pekertinya. Secara singkat kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:

Bagan 2.2 Kerangka Berpikir



Paradigma Penelitian yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu konsep dengan lainnya, yakni mengenai Implementasi Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Kompetensi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dengan hambatan dan dampaknya dalam peningkatan kompetensi siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Implementasi pendekatan saintifik tersebut meliputi

kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan, menalar dan mengkomunikasikan. Langkah kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik tersebut diharapkan mampu membangkitkan dan meningkatkan kompetensi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak. Peningkatan kompetensi siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak ini sangat penting guna mengetahui seberapa paham dan seberapa jauh siswa mampu mengaplikasikan pembelajaran aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari dan bekal untuk perjalanan hidupnya.